

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

1	2	3	4
Nama	Donna Asteria, Heru Heruman	Berliana Anggun Septiani, Dian Mita Arianie, Via Fide Aditya Andi Risman, Widhi Handayani, Istiarsi Saptuti Sri Kawuryan	Marsatana Tartila Tristy, Aminah
Jenis Luaran Laporan Penelitian	Jurnal Manusia dan Lingkungan	Jurnal Ilmu Lingkungan	Jurnal Ilmu Hukum
Tahun	2016	2019	2020
Universitas	Universitas Indonesia	Pascasarjana Universitas Diponegoro	Universitas Diponegoro
Judul	Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya	Pengelolaan Sampah Plastik Di Salatiga : Praktik dan Tantangan	Efektivitas Kebijakan Pengurangan Sampah Plastik Bagi Kelestarian Lingkungan

			Hidup Di Era Globalisasi
Latar Belakang	<p>Edukasi masyarakat mengenai permasalahan lingkungan yang bersifat kompleks akibat timbulan sampah diperlukan untuk membentuk kesadaran masyarakat. Faktor penyebab kepedulian lingkungan didasari cara berpikir dan perilaku manusia. Partisipasi aktif warga menjadi hal yang penting untuk diidentifikasi dalam aksi pengelolaan sampah. Upaya menjaga kelestarian lingkungan harus</p>	<p>Plastik masih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Indonesia. Selain bahannya yang tidak mahal, plastik tidak mudah lapuk, ringan, dan anti karat. Minimnya pengetahuan dan penyuluhan mengenai dampak kurang terkelolanya sampah berpengaruh pada kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah plastik. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan sistem pengelolaan</p>	<p>Lingkungan hidup merupakan komponen yang mutlak dari kehidupan makhluk hidup. Oleh karena lingkungan hidup sangat berarti bagi setiap makhluk hidup, maka diperlukan berbagai upaya untuk terus menjaga, melindungi, maupun mengelola kelestariannya. Kehidupan manusia di era globalisasi yang serba instan, menuntut masyarakat bergaya hidup efisien dan praktis dalam menjalankan</p>

	<p>bermula dari diri individu dengan memulai melakukan hal-hal kecil. Untuk alternatif solusi dalam mengatasi masalah sampah di perkotaan, pengembangan bank sampah merupakan kegiatan bersifat <i>social engineering</i> yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah.</p>	<p>sampah di Kota Salatiga berdasarkan peran para pihak yang terlibat dalam pengelolaan sampah plastik tersebut.</p>	<p>berbagai kegiatan, termasuk dalam hal penggunaan plastik untuk berbagai macam kepentingan manusia. Penggunaan bahan plastik tersebut akan berdampak pada tingkat dan jumlah sampah plastik serta pengelolaannya bagi kelestarian lingkungan hidup.</p>
<p>Konteks Kekinian terkait dengan Topik</p>	<p>Bank sampah digunakan untuk memperoleh uang dengan cara mengumpulkan sampah plastik.</p>	<p>Bank sampah digunakan untuk memperoleh uang dengan cara mengumpulkan sampah plastik.</p>	<p>Pengembangan metode 3R menjadi 5R (<i>Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, Rot</i>)</p>

<p>Teori – Teori yang telah dan sedang dipergunakan penelitian lain</p>	<p>Peran warga perempuan penting diperhatikan sebagai modal sosial menurut (Blocker dan Eckberg, 1997)</p>	<p>Modifikasi peneliti dari Guerrero et all (2013) menulis bahwa pengelolaan sampah melibatkan beberapa pihak dengan kepentingan berbeda yang berperan dalam membangun sistem pengelolaan sampah kota.</p>	<p>-</p>
<p>Mendudukan terminologi-terminologi yang relevan yang dipergunakan dalam berbagai penelitian sejenis</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan yaitu partisipasi emansipatoris (interaksi dan komunikasi), serta dialog dengan warga di komunitas.</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode tersebut digunakan karena subjek penelitian merupakan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan sampah, sehingga</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis normatif, yaitu suatu penelitian yang menekankan pada ilmu hukum, peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku mengenai permasalahan.</p>

		menuntut informasi yang mendalam.	Dalam hal ini dilakukan tinjauan terhadap peraturan perundang-undangan terkait Kebijakan Pengurangan Sampah Plastik. Penelitian hukum normatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka yang merupakan data sekunder. Penelitian hukum yang normatif menekankan pada langkah-langkah spekulatif-teoritis dan analisis normatif-kualitatif.
Penjelasan bukti-bukti terkait pentingnya topik riset ini atau hasil penelitian	Hasil penelitian ini merupakan hasil yang memperlihatkan bahwa dalam pelaksanaan	Hasil studi ini menunjukkan bahwa kantong plastik paling berisiko menjadi sampah karena	Hasil penelitian ini yaitu dalam upaya pelestarian lingkungan hidup yang berupa perlindungan dan

	<p>edukasi warga dengan pengembangan bank sampah harus terus dilakukan koordinasi secara intensif dengan para pengurus PKK pada setiap kegiatan yang akan dilakukan agar pemberdayaan warga menjadi lebih maksimal. Maka perubahan perilaku warga memerlukan cara pendekatan secara perlahan dalam mengubah kebiasaan dan tentunya tidak mudah dilakukan dalam waktu singkat. Pengembangan bank sampah akan lebih terintegrasi dengan adanya</p>	<p>mudah didapatkan dan murah. Studi menunjukkan sampah kota Salatiga didominasi oleh sampah organik dengan persentase sekitar 70%, plastik sekitar 20% dan sisanya adalah kardus, kertas, kain, kayu, dan sebagainya. Kebanyakan sampah organik adalah sampah dapur. Meskipun demikian, pengakuan para pengguna plastik menunjukkan bahwa konsumsi kantong plastik telah menjadi kebiasaan yang sukar ditinggalkan.</p>	<p>pengelolaan lingkungan hidup yang terpadu dan efektif serta berkelanjutan, sangat diperlukan kebijakan pemerintah yang tepat dan tegas. Berbagai macam kebijakan pun telah dilakukan pemerintah dari pusat hingga daerah. Kebijakan tersebut merupakan upaya pemerintah untuk terus menurunkan angka penggunaan plastik. Pemerintah diharapkan tidak hanya dapat menerapkan salah satu kebijakan saja, kebijakan tersebut juga harus disertai dengan penegakan</p>
--	--	--	---

	dukungan dari pemda setempat dan pihak pengusaha lokal menjadi sangat penting.		dan sanksi yang jelas dan tegas, agar masyarakat disiplin dalam pengelolaan lingkungan hidup.
Penjelasan keunggulan penelitian yang kita lakukan	Keunggulan dari penelitian saya adalah menjelaskan mengapa sampah plastik di Kota Bandung masih tetap ada seiring dengan diberlakukannya penerapan Program Kang Pisman oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung.	Keunggulan dari penelitian saya adalah menjelaskan mengapa sampah plastik di Kota Bandung masih tetap ada seiring dengan diberlakukannya penerapan Program Kang Pisman oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung.	Keunggulan dari penelitian saya adalah menjelaskan mengapa sampah plastik di Kota Bandung masih tetap ada seiring dengan diberlakukannya penerapan Program Kang Pisman oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung yang memiliki trend <i>zero waste life style</i> dan pola 3R (<i>Reuse, Reduce, Recycle</i>)
Perbedaan dengan	Perbedaan dengan penelitian yang	Perbedaan dengan penelitian yang	Perbedaan dengan penelitian yang

penelitian terdahulu	sedang dilakukan yaitu menitikberatkan kepada penerapan Program Kang Pisman di Kota Bandung dengan tujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam memilah sampah.	sedang dilaksanakan yaitu membentuk kesadaran masyarakat Kota Bandung akan pentingnya melakukan pemilahan sampah melalui Program Kang Pisman.	sedang dilakukan yaitu lebih mengacu kepada program khusus dalam menangani permasalahan sampah.
-----------------------------	--	---	---

Sebagai bahan acuan dan masukan bagi peneliti dalam melakukan observasi penelitian, maka peneliti menelusuri beberapa jurnal penelitian yang kurang lebih sama dalam membahas topik yang relevan atau searah yaitu tentang pengurangan dan pengelolaan limbah sampah. Peneliti terdahulu digunakan sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis penelitian.

Menurut peneliti pada jurnal pertama membahas tentang Bank Sampah dijadikan alternatif dalam strategi penanganan sampah. Bank Sampah mendorong masyarakat dengan cara membentuk kemandirian dan kesadaran dalam kegiatan mendaur ulang sampah terutama bagi perempuan sampah bisa di daur ulang menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis.

Selanjutnya jurnal kedua menitikberatkan kepada kesadaran lingkungan dan pengelolaan sampah di Kota Salatiga. Pengelolaan sampah di kota tersebut melibatkan empat pihak diantaranya rumah tangga, pemulung, Bank Sampah, dan pengepul. Upaya pengelolaan sampah yaitu dengan cara pakai ulang, daur ulang, dan penimbunan.

Serta melakukan pengelolaan akhir untuk sampah-sampah yang sudah tidak dapat didaur ulang atau diolah oleh Bank Sampah.

Kemudian jurnal ketiga membahas mengenai efektivitas kebijakan untuk mengurangi sampah sebagai upaya menciptakan kelestarian lingkungan hidup terutama di era globalisasi yang memerlukan pengaturan mengenai pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini bertujuan untuk mengurangi penggunaan sampah plastik agar menggunakan barang-barang yang dapat dipakai kembali, contohnya seperti sedotan plastik diganti dengan sedotan *stainless* atau berbahan dasar bambu.

Ketiga jurnal penelitian diatas menjadi refrensi peneliti dalam melakukan penelitian tentang penanganan dan pengelolaan sampah melalui kebijakan Program Kang Pisman di Kota Bandung.

2.1.2 Konsep Administrasi Publik

Administrasi mempunyai berbagai cabang, yang salah satu di antaranya adalah administrasi publik. Administrasi publik meliputi semua cabang pemerintah dan hal-hal yang berkaitan dengan publik. Terdapat hubungan interaktif antara administrasi publik dengan lingkungan sosialnya. Untuk dapat memahami pengertian administrasi publik maka peneliti akan menguraikannya terlebih dahulu.

Definisi Administrasi Publik menurut **Dwight Waldo**, yaitu :

“Administrasi Publik adalah manajemen dan organisasi dari manusia-manusia dan peralatannya guna mencapai tujuan pemerintah”
(**Syafiie et al., 1999**).

Menurut peneliti administrasi publik adalah aturan hukum dari lembaga pemerintahan yang berdasarkan teori-teori organisasi yang menjadikan gagasan antara penerapan dan landasan hukum untuk mencapai tujuan.

Definisi Administrasi Publik menurut **J. Wayong**, yaitu :

“Administrasi Publik merupakan suatu penyelenggaraan tugas pemerintah dalam merealisasikan ketetapan-ketetapan yang telah menjadi keputusan negara dengan menekankan pada cara pelaksanaannya sehingga menuju kepada tertib hukum” (**Kartawidjaja, 2018**).

Dari definisi di atas administrasi publik yang dimaksud yaitu yang berkenaan dengan tugas pemerintah dalam melaksanakan implementasi kebijakan yang sudah ditetapkan.

Definisi Administrasi Publik menurut **Soesilo Zauhar** dalam **Kartawidjaja (2018)**, yaitu :

”Administrasi Publik adalah proses kerjasama yang berlaku dalam organisasi publik dalam rangka memberikan pelayanan publik” (**Kartawidjaja, 2018**).

Peneliti membutuhkan pengertian organisasi publik yang bergerak dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat contohnya seperti melindungi masyarakat dari pencemaran lingkungan. Hal ini tentu sudah melalui proses yang sudah di rencanakan.

2.1.3 Konsep Kebijakan

Peraturan daerah merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh kepala daerah dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kebijakan dibuat berdasarkan keputusan yang sudah dirumuskan, dalam hal ini untuk menanggulangi pencemaran lingkungan yang diakibatkan sampah salah satunya oleh limbah plastik. Untuk dapat memahami pengertian kebijakan maka peneliti akan menguraikannya terlebih dahulu.

Definisi kebijakan menurut **Carl J. Federick** mengatakan bahwa :

“Kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-kesulitan) dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu” (**Taufiqurakhman, 2014**).

Definisi tersebut menjelaskan bahwa kebijakan merupakan tindakan yang diusulkan oleh individu ataupun sekelompok orang untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Peneliti juga mengambil pengertian kebijakan menurut **Thomas Dye**, mendefinisikan bahwa :

“Kebijakan sebagai pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (*whatever governments choose to do or not to do*)” (**Abidin, 2016**).

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pemerintah melakukan suatu hal harus berdasarkan dengan aturan yang ada.

Definisi kebijakan menurut **Hoogerwerf**, mendefinisikan bahwa :

“Kebijakan sebagai usaha mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan sarana tertentu dan dalam urutan waktu yang tertentu. Sedangkan kebijakan pemerintah adalah kebijakan yang dibuat oleh pejabat pemerintah dan instansi pemerintah” (**Kartawidjaja, 2018**).

Peneliti membutuhkan pengertian kebijakan yang merupakan kebijakan itu mutlak dibuat oleh pemerintah sesuai dengan tujuan, sasaran, dan waktu yang sudah ditetapkan dalam perumusan.

2.1.4 Konsep Efektivitas

Efektivitas adalah ukuran untuk suatu keberhasilan telah mencapai suatu sasaran yang sudah ditetapkan. Peneliti membutuhkan definisi efektivitas lebih luas untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan.

Definisi efektivitas menurut **Effendy** (2003:14) mengemukakan bahwa :

“Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan” (**Amelia, 2015**)

Menurut peneliti efektivitas adalah tingkat seberapa jauh suatu sistem sosial mencapai tujuannya. Jika program yang direncanakan tepat sasaran maka bisa dikatakan efektif.

Definisi menurut **Subagyo** (2000) dalam **Budiani** (2009) mengemukakan bahwa :

“Efektivitas adalah kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan. Efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi karena dikehendaki. Kalau seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendaki, maka pekerjaan orang itu dikatakan efektif bila menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaki sebelumnya.”

Menurut peneliti efektivitas merupakan pengaruh dari sebuah pekerjaan dan sudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Definisi menurut **Richard Steer** dalam **Halim** (2001) mengemukakan bahwa :

“Efektivitas harus dinilai atas dasar tujuan yang bisa dilaksanakan, bukan atas dasar konsep tujuan yang maksimum. Efektivitas diukur dengan menggunakan standar sesuai dengan acuan Litbang Depdagri (1991) seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.2 Standar Ukuran Efektivitas Sesuai Acuan Litbang Depdagri

Rasio Efektivitas	Tingkat Capaian
Dibawah 40	Sangat Tidak Efektif
40 – 59,99	Tidak Efektif
60 – 79,99	Cukup Efektif
Diatas 80	Sangat Efektif

Sumber : Litbang Depdagri 1991 dalam Budiani (2009)

Menurut peneliti efektivitas adalah tingkat pencapaian dalam jangka pendek dan jangka panjang yang diukur menggunakan standar yang sudah ada.

Definisi menurut **Campbell** (1977) dalam **Wati et al.,** (2021) mengemukakan bahwa :

“Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara komprehensif,

efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas – tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.”

Menurut peneliti efektivitas program adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu organisasi dalam menjalankan pekerjaannya guna mencapai sasaran.

2.1.5 Pendekatan Efektivitas

Lebih lanjut, **Lubis dan Husseini** (1987:55) menyebutkan ada 3 (tiga) pendekatan utama dalam pengukuran efektivitas, yaitu :

- a. Pendekatan Sumber (*resource approach*), yakni mengukur efektivitas dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun non fisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
- b. Pendekatan Proses (*process approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan orises internal atau mekanisme organisasi.
- c. Pendekatan Sasaran (*goals approach*) dimana pusat perhatian pada *output*, mengukur keberhasilan untuk mencapai hasil sesuai dengan rencana. Menurut Makmur (2008:8) menyebutkan bahwa penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan secara individu maupun sasaran yang ditetapkan organisasi sesungguhnya sangat menentukan keberhasilan. Selanjutnya menurut Sinambela (2008:82) mengemukakan bahwa masyarakat merupakan aktor penting dalam suatu proses penentu suatu kebijakan atau program pembangunan. Peran serta publik tidak hanya diartikan sebagai paya sadar untuk melibatkan masyarakat kedalam konteks proses penentu kebijakan publik. **(Yuliani, 2017)**

Dari tiga pendekatan tersebut dapat dikemukakan bahwa efektivitas merupakan konsep yang mampu memberikan gambaran tentang keberhasilan suatu lembaga dalam mencapai sasarannya. Selanjutnya untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan dalam suatu program dibutuhkan ukuran efektivitas untuk mengukur keberhasilan suatu program.

2.1.6 Pengukuran Efektivitas Kebijakan

Menurut **Steers** (1985:46-48) dalam **Yuliani** (2017) menyebutkan beberapa ukuran efektivitas, yaitu :

- a. Kualitas artinya kualitas yang dihasilkan oleh suatu organisasi tersebut.
- b. Produktivitas artinya kuantitas dari jasa yang dihasilkan.
- c. Kesiagaan yaitu penilaian menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan dalam hal penyelesaian suatu tugas khusus dengan baik.
- d. Efisiensi merupakan perbandingan beberapa aspek prestasi terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi tersebut.
- e. Penghasilan yaitu jumlah sumber daya yang masih tersisa setelah semua biaya dan kewajiban dipenuhi.
- f. Pertumbuhan adalah suatu perbandingan mengenai eksistensi sekarang dan masa lalunya.
- g. Stabilitas yaitu pemeliharaan struktur, fungsi dan sumber daya sepanjang waktu.
- h. Kecelakaan yaitu frekuensi dalam hal perbaikan yang berakibat pada kerugian waktu.
- i. Semangat kerja yaitu keadaan perasaan terikat dalam hal pencapaian tujuan, yang melibatkan usaha tambahan, kebersamaan dan perasaan memiliki.
- j. Motivasi artinya adalah adanya kekuatan yang muncul dari setiap individu untuk mencapai tujuan.
- k. Kepaduan yaitu fakta bahwa para anggota organisasi saling menyukai satu sama lain artinya adanya bekerjasama dengan baik, berkomunikasi dan dapat mengkoordinasikan dengan baik.
- l. Keluwesan adaptasi artinya adanya suatu rangsangan baru untuk mengubah prosedur yang bertujuan untuk mencegah keterbakuan terhadap keberlangsungan hidup.
- m. Pemanfaatan lingkungan merupakan keberhasilan organisasi berinteraksi dengan lingkungannya dengan memperoleh sumber daya yang langka dan berharga yang diperlakukan untuk beroperasi yang efektif.
- n. Perputaran atau keluar masuknya pekerja artinya adalah frekuensi jumlah pekerja dan keluar atas permintaannya sendiri.
- o. Kemangkiran artinya frekuensi kejadian-kejadian pekerja bolos dari pekerjaan.
- p. Kepuasan merupakan tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas pekerjaannya dalam organisasi. Tingkat rasa puas menunjukkan bahwa mereka mendapat imbalan yang setimpal dari macam-macam aspek situasi pekerjaan dan organisasi tempat mereka berada.
- q. Penerimaan tujuan organisasi yaitu diterimanya tujuan-tujuan organisasi oleh setiap pribadi oleh unit-unit dalam organisasi.

Kepercayaan mereka bahwa tujuan organisasi tersebut adalah benar dan layak.

- r. Penilaian oleh pihak luar merupakan penilaian atau unit organisasi oleh (individu atau organisasi) dalam lingkungannya, yaitu dengan pihak mana organisasi ini berhubungan. (Yuliani, 2017)

Sedangkan, menurut **Campbell** (1977) dalam **Yuliani** (2017)

pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :

- a. Keberhasilan Program.
- b. Keberhasilan Sasaran.
- c. Kepuasan Terhadap Program.
- d. Tingkat Input dan Output.
- e. Pencapaian Tujuan Menyeluruh.

Pendapat lain, Sugiyono menyebutkan beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas adalah sebagai berikut :

- a. Ketepatan sasaran program, yaitu sejauh mana peserta program tepat yang sudah ditentukan sebelumnya. Menurut Makmur (2011:8) ketepatan sasaran lebih berorientasi kepada jangka pendek dan lebih bersifat operasional, penentu sasaran yang tepat baik ditetapkan secara individu maupun sasaran yang ditetapkan organisasi sesungguhnya sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi. Demikian pula sebaiknya, jika sasaran yang ditetapkan itu kurang tepat maka akan menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan itu sendiri.
- b. Sosialisasi program, yaitu kemampuan penyelenggaraan program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya. Menurut Wilcox dalam Mardikonto (2013:86), memberikan informasi merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan memperlancar dalam melanjutkan suatu pekerjaan, karena dengan memberikan informasi dapat dipergunakan dan meningkatkan pengetahuan bagi orang yang menerima informasi tersebut.
- c. Tujuan program, yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil program dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Duncan dalam Steers (1985:53) menyebutkan bahwa pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya

maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor yaitu: kurun waktu dan sasaran yang merupakan target yang konkrit.

- d. Pemantauan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakan program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program. selanjutnya menurut Winardi (2010:7), pengawasan meliputi tindakan mengecek dan membandingkan hasil yang dicapai dengan standar–standar yang telah digariskan. Apabila hasil yang dicapai menyimpang dari standar yang berlaku perlu dilakukan tindakan korektif untuk memperbaikinya. Selanjutnya menurut Bohari (1992:3) pengawasan merupakan suatu bentuk pemeriksaan atau pengontrolan dari pihak yang lebih kepada bawahannya. Siagian dalam Situmorang Dkk (1993:19) menyebutkan bahwa pengawasan merupakan proses pengamatan daripada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. **(Yuliani, 2017)**

Berdasarkan beberapa pengukuran efektivitas diatas, peneliti menggunakan indikator untuk mengukur efektivitas menurut Campbell (1977) karena peneliti ingin mengetahui efektivitas Program Kang Pisman di Kota Bandung melalui keberhasilan program, keberhasilan atau ketepatan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan menyeluruh.

2.1.7 Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas

Faktor yang mempengaruhi efektivitas, seperti yang dikemukakan Steers (1985:8) dalam Yuliani (2017) sebagai berikut :

- a. Karakteristik organisasi adalah hubungan yang sifatnya relatif tetap seperti susunan sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi. Struktur adalah cara unik suatu organisasi menyusun orang–orang untuk menciptakan sebuah organisasi yang meliputi faktor desentralisasi pengendalian, jumlah spesialisasi pekerjaan, cakupan perumusan antar pribadi dan lain–lain.
- b. Karakteristik lingkungan adalah berpusat dilingkungan pekerjaan suatu organisasi. Lingkungan ini mencakup dua aspek. Pertama adalah lingkungan *ekstern* yaitu semua kekuatan yang timbul di luar batas–batas organisasi yang mempengaruhi keputusan serta tindakan dalam organisasi seperti kondisi

- ekonomi, pasar dan peraturan pemerintah. Menurut Undang-Undang dalam Pasal 12 Tahun 2011 tentang pembentukan perundang-undangan, dalam Pasal 1 Angka 8 menyebutkan bahwa peraturan daerah Kabupaten atau Kota adalah peraturan perundang-undangan yang dibentuk oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah atau Kota dengan persetujuan Bupati atau Walikota. Peraturan Pemerintah merupakan salah satu payung hukum pemerintah dalam suatu kebijakan yang berisi perundang-undangan yang berlaku di dalam suatu ketatanegaraan Indonesia. Peraturan Daerah adalah peraturan yang bersifat lokal yang berlaku di daerah tempat hukum itu dibentuk yakni daerah Provinsi, Kabupaten, dan Kota. Selanjutnya yang kedua adalah lingkungan *intern* yang dikenal sebagai iklim organisasi meliputi macam-macam atribut kerja yang mempunyai hubungan dengan segi-segi dan efektivitas khususnya atribut lingkungan yang mempunyai hubungan dengan segi-segi tertentu dari efektivitas khususnya atribut diukur pada tingkat individual.
- c. Karakteristik pekerja berhubungan dengan peranan perbedaan individu para pekerja dalam hubungan dengan efektivitas. Para individu pekerja mempunyai pandangan yang berlainan, tujuan dan kemampuan yang berbeda-beda pula. Variasi sifat pekerja ini yang sedang menyebabkan perilaku orang yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap efektivitas suatu lembaga. Dua hal tersebut adalah rasa keterkaitan terhadap organisasi dan prestasi kerja individu.
 - d. Kebijakan dan praktek manajemen, yaitu manajer memainkan peran sentral dalam keberhasilan atau organisasi melalui perencanaan, koordinasi dan memperlancar kegiatan yang ditujukan kearah sasaran. Kewajiban mereka untuk menjamin bahwa struktur organisasi konsisten dengan dan menguntungkan teknologi dan lingkungan yang ada.

Sehubungan dengan hal-hal diatas, maka faktor yang mempengaruhi efektivitas dalam sebuah kebijakan adalah karakteristik lingkungan dimana terdapat payung hukum dari Peraturan Pemerintah sebagai pedoman teknis dalam sebuah peraturan kebijakan, hubungan kerjasama antar lembaga pemerintah dan pendekatan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.2 Sampah

2.2.1 Pengertian Sampah

Menurut WHO, sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

Definisi sampah menurut **Nasih (2010:1)** mendefinisikan bahwa :

“Sampah adalah sisa suatu usaha atau kegiatan (manusia) yang berwujud padat (baik berupa zat organik maupun anorganik yang bersifat dapat terurai maupun tidak terurai) dan dianggap sudah tidak berguna lagi (sehingga dibuang ke lingkungan)”.

Sampah merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh banyak kota di seluruh dunia. Semakin tinggi jumlah penduduk dan aktivitasnya, membuat volume sampah terus meningkat. Akibatnya, untuk mengatasi sampah diperlukan biaya yang tidak sedikit dan lahan yang semakin luas. Disamping itu, tentu saja sampah membahayakan kesehatan dan lingkungan jika tidak dikelola dengan baik.

“Pengelolaan sampah dimaksudkan agar sampah tidak membahayakan kesehatan manusia dan tidak mencemari lingkungan. Pengelolaan sampah juga dilakukan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan bagi manusia” (**Sujarwo et al., 2014**).

Hal ini didasari oleh pandangan bahwa sampah adalah sumber daya yang masih bisa dimanfaatkan bahkan memiliki nilai ekonomi. Pandangan tersebut seiring dengan semakin langkanya sumber daya alam dan semakin rusaknya lingkungan.

2.2.2 Jenis – Jenis Sampah

Sampah merupakan barang atau bahan yang sudah tidak terpakai lagi. Sampah dibagi menjadi beberapa jenis, ada yang dari tumbuhan, makhluk hidup, zat berbahaya, dan lain-lain. Menurut **Wied Harry Apriadi (2000)** menyebutkan bahwa alur pembuangan sampah terdiri dari tiga tahap, yaitu :

Penampungan sampah (*refuse storage*), pengumpulan sampah (*refuse collection*) dan pembuangan sampah (*refuse disposal*). Proses pemisahan sampah seharusnya dilakukan di setiap tahap atau

perjalanan sampah. Di negara yang sudah menerapkan pengolahan sampah secara terpadu, tiap jenis sampah ditempatkan sesuai dengan jenisnya. Sampah dipisah menjadi tiga yaitu sampah organik, anorganik dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Sampah dipisah berdasarkan klasifikasinya dilakukan akan memudahkan pengelolaan dan pengolahan sampah di setiap tahapan. Selain itu juga dijelaskan bahwa secara garis besar sampah dibedakan menjadi tiga saja, yaitu :

- a. Sampah organik/basah
Sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti daun–daunan, sampah dapur, sampah restoran, sisa sayuran, sisa buah, dll. Sampah jenis ini dapat terdegradasi.
- b. Sampah anorganik/kering
Sampah yang tidak dapat terdegradasi secara alami. Contohnya : logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol, dll.
- c. Sampah berbahaya
Sampah jenis ini berbahaya bagi manusia. Contohnya : baterai, jarum suntik bekas, limbah racun kimia, limbah nuklir, dll. Sampah jenis ini memerlukan penanganan khusus. (Kurniaty et al., 2016)

2.2.3 Karakteristik Sampah

Karakteristik sampah dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu :

- a. *Garbage*
Jenis sampah yang terdiri dari sisa–sisa potongan hewan atau sayuran dari hasil pengolahan yang sebagian besar terdiri dari zat–zat yang mudah membusuk, lembab, dan mengandung sejumlah air bebas.
- b. *Rubbish*
Terdiri dari sampah yang dapat terbakar atau yang tidak dapat terbakar yang berasal dari rumah–rumah, pusat–pusat perdagangan, kantor–kantor, tapi yang tidak termasuk *garbage*.
- c. *Ashes* (Abu)
Sisa–sisa pembakaran dari zat–zat yang mudah terbakar baik dirumah, dikantor, industri.
- d. “*Street Sweeping*” (Sampah Jalanan)
Berasal dari pembersihan jalanan dan trotoar baik dengan tenaga manusia maupun tenaga mesin yang terdiri dari kertas–kertas, daun–daunan.
- e. “*Dead Animal*” (Bangkai Binatang)
Bangkai–bangkai yang mati karena alam, penyakit atau kecelakaan.
- f. *Household Refuse*

- Sampah yang terdiri dari *rubbish*, *garbage*, *ashes*, yang berasal dari perumahan.
- g. *Abandoned Vehicles* (Bangkai Kendaraan)
Bangkai–bangkai mobil, truk, kereta api.
 - h. Sampah Industri
Terdiri dari sampah padat yang berasal dari industri–industri, pengolahan hasil bumi.
 - i. *Demolition Wastes*
Sampah yang berasal dari pembongkaran gedung.
 - j. *Construction Wastes*
Sampah yang berasal dari sisa pembangunan, perbaikan dan pembaharuan gedung–gedung.
 - k. *Sewage Solid*
Terdiri dari benda-benda kasar yang umumnya zat organik hasil saringan pada pintu masuk suatu pusat pengelolaan air buangan.
 - l. Sampah Khusus
Sampah yang memerlukan penanganan khusus misalnya kaleng–kaleng cat, zat radioaktif (**Dinurahman, 2017**).

2.2.4 Sumber – Sumber Sampah

Sampah yang ada di permukaan bumi ini dapat berasal dari beberapa sumber, yaitu :

1. Pemukiman penduduk
Sampah di suatu pemukiman biasanya dihasilkan oleh satu atau beberapa keluarga yang tinggal dalam suatu bangunan atau asrama yang terdapat di desa atau di kota. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya sisa makanan dan bahan sisa proses pengolahan makanan atau sampah basah (*garbage*), sampah kering (*rubbish*), perabotan rumah tangga, abu atau sisa tumbuhan kebun.
2. Tempat umum dan tempat perdagangan
Tempat umum adalah tempat yang memungkinkan banyak orang berkumpul dan melakukan kegiatan termasuk juga tempat perdagangan. Jenis sampah yang dihasilkan dari tempat semacam itu dapat berupa sisa–sisa makanan (*garbage*), sampah kering, abu, sisa bangunan, sampah khusus, dan terkadang sampah berbahaya.
3. Sarana layanan masyarakat milik pemerintah
Sarana layanan masyarakat yang dimaksud disini, antara lain, tempat hiburan dan umum, jalan umum, tempat parkir, tempat layanan kesehatan (misalnya rumah sakit dan puskesmas), kompleks militer, gedung pertemuan, pantai tempat berlibur, dan sarana pemerintah lain. Tempat tersebut biasanya menghasilkan sampah khusus dan sampah kering.

4. Industri berat dan ringan

Dalam pengertian ini termasuk industri makanan dan minuman, industri kayu, industri kimia, industri logam dan tempat pengolahan air kotor dan minum, dan kegiatan industri lainnya, baik yang sifatnya distributif atau memproses bahan mentah saja. Sampah yang dihasilkan dari tempat ini biasanya sampah basah, sampah kering, sisa-sisa bangunan, sampah khusus dan sampah berbahaya.

5. Pertanian

Sampah dihasilkan dari tanaman dan binatang. Lokasi pertanian seperti kebun, ladang ataupun sawah menghasilkan sampah berupa bahan-bahan makanan yang telah membusuk, sampah pertanian, pupuk, maupun bahan pembasmi serangga tanaman **(Dinurahman, 2017)**.

2.2.5 Pengelolaan Sampah

Urutan prioritas penanganan limbah secara umum yaitu :

- a. *Reduce* (pembatasan) : mengupayakan agar limbah yang dihasilkan sesedikit mungkin,
- b. *Reuse* (guna-ulang) : bila limbah akhirnya terbentuk, maka upayakan memanfaatkan limbah tersebut secara langsung.
- c. *Recycle* (daur-ulang) : residu atau limbah yang tersisa atau tidak dapat dimanfaatkan secara langsung, kemudian diproses atau diolah untuk dapat dimanfaatkan, baik sebagai bahan baku maupun sebagai sumber energi.
- d. *Treatment* (olah) : residu yang dihasilkan atau yang tidak dapat dimanfaatkan kemudian diolah, agar memudahkan penanganan berikutnya, atau agar dapat secara aman dilepas ke lingkungan.
- e. *Dispose* (singkir) : residu/limbah yang tidak dapat diolah perlu dilepas ke lingkungan secara aman, yaitu melalui rekayasa yang baik dan aman seperti menyingkirkan pada sebuah lahan urug (*landfill*) yang dirancang dan disiapkan secara baik.
- f. *Remediasi* : media lingkungan (khususnya media air dan tanah) yang sudah tercemar akibat limbah yang tidak terkelola secara baik, perlu direhabilitasi atau diperbaiki melalui upaya rekayasa yang sesuai, seperti *bioremediasi* dan sebagainya **(Damanhuri & Padmi, 2010)**.

2.2.6 Plastik

Plastik merupakan barang yang dibutuhkan setiap saat, karena mudah didapatkan serta mudah digunakan. Bahan kemasan plastik dibuat melalui proses polimerisasi. Plastik memiliki sifat yang sulit terurai, membutuhkan waktu hingga ratusan tahun untuk dapat terurai secara sempurna. Bahkan saat ini plastik sudah mencemari biota laut yang menyebabkan kematian pada hewan-hewan laut.

Sampah plastik yang berada dalam tanah yang tidak dapat diuraikan oleh mikroorganisme menyebabkan mineral-mineral dalam tanah baik organik maupun anorganik semakin berkurang, hal ini menyebabkan jaranginya fauna tanah, seperti cacing dan mikroorganisme tanah, yang hidup pada area tersebut, dikarenakan sulitnya untuk memperoleh makanan dan berlindung. Selain itu kadar O₂ dalam tanah semakin sedikit, sehingga fauna tanah sulit untuk bernafas dan akhirnya mati. Ini berdampak langsung pada tumbuhan yang hidup pada area tersebut. Tumbuhan membutuhkan mikroorganisme tanah sebagai perantara dalam kelangsungan hidupnya. Keunggulan plastik dibandingkan dengan material lain diantaranya kuat, ringan, fleksibel, tahan karat, tidak mudah pecah, mudah diberi warna, mudah dibentuk, serta isolator panas dan listrik yang baik.

Plastik dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu *thermoplastic* dan *thermosetting*. *Thermoplastic* adalah bahan plastik yang jika dipanaskan sampai suhu tertentu, akan mencair dan dapat dibentuk kembali menjadi bentuk yang diinginkan. Sedangkan *thermosetting* adalah plastik yang jika telah dibuat dalam bentuk padat, tidak dapat dicairkan kembali dengan cara dipanaskan. Berdasarkan sifat kedua kelompok plastik tersebut maka *thermoplastic* adalah jenis plastik yang dapat didaur ulang. Jenis plastik yang dapat didaur ulang diberi kode berupa nomor untuk memudahkan dalam mengidentifikasi dan penggunaannya (Purwaningrum, 2016).

2.2.7 Dampak Plastik Di Lingkungan

Plastik memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia jika terus digunakan tanpa memperhatikan lingkungan alam. Penggunaan

plastik dalam sehari-hari menyebabkan ketergantungan manusia meningkat untuk membawa barang belanjaan mereka. Padahal selain kantong plastik ada *paper bag*, *tote bag*, *goodie bag* yang bisa dijadikan alternatif untuk membawa belanjaan.

Dampak plastik antara lain adalah tercemarnya tanah, air tanah, dan makhluk bawah tanah; racun dari partikel plastik yang masuk kedalam tanah akan membunuh hewan - hewan pengurai di dalam tanah seperti cacing; PCB yang tidak dapat terurai meskipun termakan oleh binatang maupun tanaman akan menjadi racun berantai sesuai urutan nanti makan; kantong plastik akan mengganggu jalur air yang meresap kedalam tanah; menurunkan kesuburan tanah karena plastik juga menghalangi siklus udara didalam tanah dan ruang gerak makhluk bawah tanah yang mampu menyuburkan tanah; kantong plastik yang sukar diurai, mempunyai umur panjang, dan ringan akan mudah diterbangkan angin hingga ke laut sekalipun; hewan-hewan dapat terjerat dalam tumpukan plastik; hewan-hewan laut seperti lumba-lumba, penyu laut, dan anjing laut menganggap kantong-kantong plastik tersebut makanan dan akhirnya mati karena tidak dapat mencernanya; ketika hewan mati, kantong plastik yang berada didalam tubuhnya tetap tidak akan hancur menjadi bangkai dan dapat meracuni hewan lainnya; pembuangan sampah plastik sembarangan di sungai-sungai akan mengakibatkan pendangkalan sungai akan penyumbatan aliran sungai sehingga menyebabkan banjir (**Purwaningrum, 2016**).

Konsumsi berlebih terhadap plastik, mengakibatkan jumlah sampah plastik yang besar. Plastik bukan berasal dari senyawa biologis, sehingga memiliki sifat sulit terdegradasi. Plastik diperkirakan membutuhkan waktu 100 hingga 500 tahun untuk terdekomposisi (terurai) hingga sempurna.

2.3 PROGRAM KANG PISMAN

Banyak kota yang maju peradabannya di dunia sudah mengurangi dan memisahkan sampah sebagai bagian dari keseharian masyarakatnya. Kota Bandung memulai inisiatif yang sama di tahun 2018 ini. Kota Bandung meluncurkan sebuah gerakan, kolaborasi antara pemerintah, warga, swasta dan

lainnya dalam membangun peradaban baru pengelolaan sampah yang lebih maju melalui upaya KANG (Kurangi) PIS (Pisahkan) MAN (Manfaatkan) Sampah. Gerakan ini adalah wujud #NyaahKaBandung yang sudah semakin bersih dan kita sedang naik level dengan gerakan #kangpisman

Alasan dibuatnya gerakan ini karena bom waktu TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang semakin penuh. Bandung punya pengalaman buruk saat TPA meledak dan Bandung jadi Lautan Sampah tahun 2005 dan tentu ini tidak boleh terjadi lagi. Trend pengelolaan sampah modern yang bergeser dari kumpul-angkut-buang menjadi budaya pengurangan sampah di sumber (*zero waste life style & 3R Reduce, Reuse, Recycle*).

2.3.1 Panduan Kang Pisman

1. Kang (Kurangi) setiap harinya, kita harus selalu membiasakan :
 - a. Mengurangi penggunaan kantong plastik, styrofoam dan bahan lain yang sulit diurai oleh alam.
 - b. Menggunakan kembali barang – barang yang masih bisa digunakan.
 - c. Membawa kantong belanja, tempat makan dan minum sendiri ketika berpergian.
 - d. Makan dan minum secukupnya dan menghabiskannya.
2. Pis (Pisahkan) dirumah, kita dapat membagi tempat sampah menjadi tiga jenis berbeda :
 - a. Jenis satu : sampah sisa makanan dan tumbuhan, ditempatkan pada ember tertutup.
 - b. Jenis dua : kertas, kaleng, gelas dan botol plastik, ditempatkan pada kotak kardus.
 - c. Jenis tiga : sampah lainnya ditempatkan pada tong sampah.
3. Man (Manfaatkan) sampah yang sudah dipisahkan, dimanfaatkan sesuai dengan jenisnya :
 - a. Sampah jenis satu : diolah kedalam biopori, komposter, takakura, bata terawang, biodigester, maggot BSF, serta menjadi makanan ternak dan kancing.
 - b. Sampah jenis dua : dapat dijadikan sedekah sampah ataupun diberikan kepada bank sampah terdekat.
 - c. Sampah jenis tiga : dibawa ke Tempat Penampungan (TPS) untuk diangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) oleh PD Kebersihan (**Bandung, 2018**).

2.4 Kerangka Berpikir

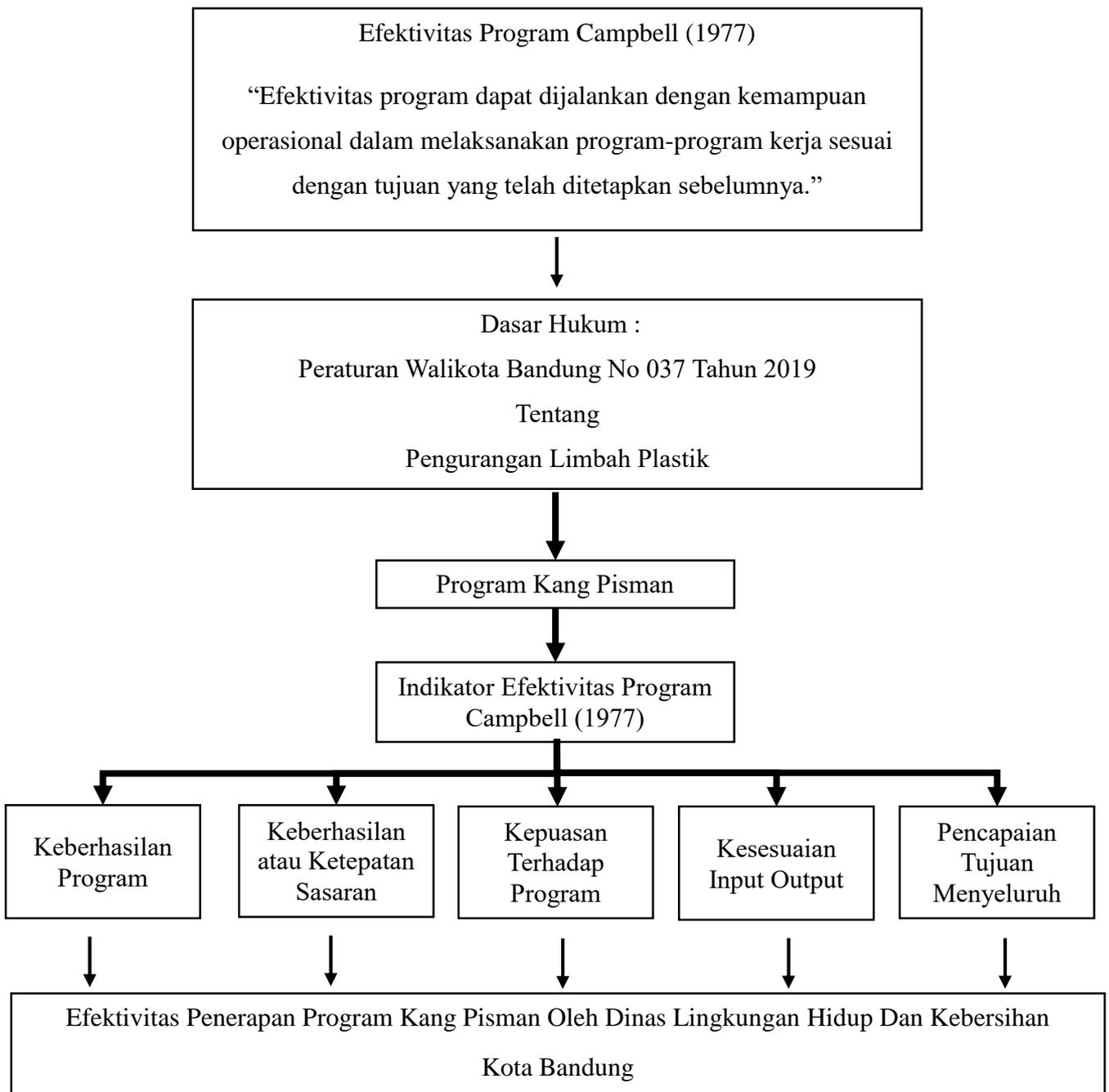
Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang sampai saat ini masih terjadi di kota–kota besar akibat pertumbuhan penduduk dan arus urbanisasi yang tepat. Masyarakat Indonesia kurang menerapkan pemahaman daur ulang dan pemilahan sampah, sehingga sampah terus meningkat. Padahal pemerintah Indonesia sudah menghimbau kepada masyarakat untuk menggunakan Pola 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) atau mengurangi, gunakan kembali, dan daur ulang. Namun karena kurangnya komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat, maka Pola 3R kurang dilakukan. Undang-Undang No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mencantumkan aturan di pasal 4 ayat 1 bahwa pengurangan plastik terhadap produk, kemasan produk, atau wadah yang susah/sulit diurai oleh alam, tidak dapat di daur ulang, tidak dapat diguna ulang. Contohnya seperti limbah plastik yang sudah menumpuk di berbagai tempat pembuangan sampah tiap kota.

Seperti Masyarakat Kota Bandung yang masih rajin menggunakan kantong plastik sebagai kebutuhan sehari–hari untuk membawa barang belanjaan. Padahal Pemerintah Kota Bandung sudah mengeluarkan Program Kang Pisman dengan tujuan untuk menekan angka limbah plastik yang tiap harinya selalu meningkat. Selain itu tujuan dibuatnya Program Kang Pisman ini mengarah pada pengelolaan sampah dengan konsep *zero waste*. Prinsip nol sampah merupakan konsep didasarkan pada minimalisasi, penggunaan kembali, dan daur ulang. *Zero waste* bukan berarti tidak menghasilkan sampah, namun mengurangi agar tidak meningkat setiap harinya. Program ini dipayungi oleh Peraturan Walikota Bandung No 037 Tahun 2019 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik.

Berdasarkan uraian diatas maka masalah yang ditemukan yaitu Program Kang Pisman kurang diterima dengan baik oleh warga Bandung. Terlihat dari masih banyaknya warga yang memakai plastik sebagai kantong belanjaan mereka. Bahkan sebagian pusat perbelanjaan sudah tidak memberikan harga pada kantong plastik yang artinya sudah kembali lagi pada

kebiasaan sebelum dikeluarkannya Program Kang Pisman. Maka peneliti membuat kerangka pemikiran yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan teori efektivitas untuk mengetahui bagaimana Program Kang Pisman di Kota Bandung seiring dengan diterapkannya gerakan tersebut.

Adapun skema kerangka berpikir yang peneliti buat sebagai acuan untuk dapat mempermudah memahami beberapa variabel data yang kemudian akan dipelajari ditahap selanjutnya dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

2.5 Proposisi

Proposisi dalam metodologi penelitian merupakan ungkapan yang dapat dipercaya atau diuji kebenarannya, mengenai konsep yang dapat memprediksi suatu fenomena.

Efektivitas program bergantung pada pencapaian indikator yang ditetapkan ketika program tersebut dijalankan.